

PENGARUH MINAT DAN KEBIASAAN BELAJAR SISWA TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA

ROIDA EVA FLORA SIAGIAN

roidaeva.siagian@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Teknik, Matematika & IPA
Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh minat dan kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika. Metode yang digunakan adalah Metode Survei dengan analisis korelasional di SMK PGRI 16 Cipayung, Jakarta Timur. Sampel penelitian sebanyak 30 siswa yang diambil dari populasi dengan teknik sampling sesuai dengan proporsi. Analisis data menggunakan teknik korelasi dan regresi. Hasil penelitian menunjukkan: 1. ada pengaruh positif minat dan kebiasaan belajar siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika, 2. ada pengaruh minat belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika, 3. ada pengaruh kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika.

Kata kunci: minat belajar, kebiasaan belajar, prestasi belajar

Abstracts. The research objective was to determine the effect of interest and study habits of students towards mathematics learning achievement. The method used is the method of correlation analysis surveys in SMK PGRI 16 Cipayung, Jakarta Timur. Study sample as many as 30 students were drawn from a population with a sampling technique in accordance with proportion. Analysis of data using correlation and regression techniques. The results showed: 1. There positively influence students' interests and learning habits simultaneously learning achievement mathematics, 2. no influence students' interest in learning mathematics learning achievement, 3. no influence students' study habits mathematics learning achievement.

Keywords: interest in learning, study habits, academic achievement

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Usaha untuk meningkatkan pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan perlu mendapat perhatian khusus. Undang-undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakal mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan peka terhadap tantangan zaman. Jadi jelaslah pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja agar anak didik memiliki sikap dan kepribadian yang baik, sehingga penerapan pendidikan harus diselenggarakan sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan UU No. 20/ 2003.

Kegiatan belajar merupakan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana pencapaian taksonomi pendidikan yang dialami siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam suatu lembaga pendidikan keberhasilan proses belajar mengajar dapat di lihat juga dari prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik. Pendapat ini diungkapkan Fatimah (2011: 95) dalam majalah ilmiah mengatakan dalam konteks pembelajaran ada beberapa tolak ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui prestasi belajar siswa. Salah satu tolak ukur yang digunakan adalah prestasi belajar yang mengacu pada pencapaian taksonomi pendidikan yang mencakup aspek kognitif,afektif, dan psikomotorik. Salah satu upaya yang menjadikan seseorang berprestasi adalah melakukan kegiatan yang berkelanjutan. Artinya, setelah seseorang menyadari potensi dirinya disuatu bidang maka ia akan terus menerus berusaha untuk mengembangkannya menjadi kemampuan utama. Seperti yang dikemukakan Dahlan (2008: 59) menyatakan prestasi adalah hasil dari usaha mengembangkan bakat secara terus menerus. Hasil belajar tersebut merupakan prestasi belajar peserta didik yang dapat diukur dari nilai siswa setelah mengerjakan soal yang diberikan oleh guru pada saat evaluasi dilaksanakan. Keberhasilan pembelajaran disekolah akan terwujud dari keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu maupun dari luar individu. Menurut Ahmadi (2004: 138) prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Faktor dari dalam individu, meliputi faktor fisik dan psikis, diantaranya adalah minat siswa.

Minat merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa secara tetap dalam melakukan proses belajar. Sesuai dengan pendapat Menurut Slameto (2010: 57) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati siswa, diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang dan diperoleh rasa kepuasan. Lebih lanjut dijelaskan minat adalah suatu rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Seseorang yang memiliki minat terhadap kegiatan tertentu cenderung memberikan perhatian yang besar terhadap kegiatan tersebut. Tentunya dalam melaksanakan kegiatan dan usaha pencapaian tujuan perlu adanya pendorong untuk menumbuhkan minat yang dilakukan oleh guru, semangat pendidik dalam mengajar siswa berhubungan erat dengan minat siswa yang belajar. Apabila guru mempunyai semangat untuk memperhatikan dan mengenang kegiatan mengajar akan sangat mempengaruhi minat siswa terhadap materi yang diajarkan. Seorang guru tidak dapat membangkitkan minat siswa, jika guru tersebut tidak memiliki minat dalam memberikan materi pelajaran matematika.

Mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran dasar, di sekolah dasar ataupun sekolah menengah. Mempelajari matematika adalah penting karena dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak boleh mengelak dari aplikasi matematika bukan itu saja matematika juga mampu mengembangkan kesadaran tentang nilai-nilai yang secara esensial. Sesuai dengan pendapat Mulyana (2004: 180) mengatakan matematika selain dapat memperluas cakrawala berpikir peserta didik juga dapat mengembangkan kesadaran tentang nilai-nilai yang secara esensial terdapat didalamnya.

Perhatian siswa di dalam kelas dapat terkondisi dengan memungkinkan siswa membiasakan diri belajar. Pada umumnya pembelajaran matematika dirasa pembagian waktunya sangat kurang karena mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran dengan intensitas pengulangan tinggi. Karena hal tersebut upaya yang dapat dilakukan siswa agar hasil belajarnya maksimal adalah melakukan kegiatan kebiasaan belajar di luar sekolah. Mengingat dalam setiap harinya, waktu untuk kegiatan di luar

sekolah lebih banyak dibandingkan di sekolah. Maka kebiasaan belajar di luar sekolah menjadi hal yang sangat penting. Namun kebiasaan belajar sangat bergantung pada siswa itu sendiri. Slameto (2010: 82–83) mengungkapkan kebiasaan belajar akan mempengaruhi belajar itu sendiri, yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan, diantaranya, pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran, konsentrasi dan mengerjakan tugas. Minat dan kebiasaan memiliki arti penting dalam meningkatkan ataupun menurunnya prestasi belajar. Pencapaian siswa dalam sesuatu mata pelajaran adalah bergantung kepada minat. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Minat merupakan faktor yang menentukan tercapainya tujuan belajar. Karena dengan adanya minat untuk belajar dalam diri siswa akan memudahkan guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa. Dan siswa yang memiliki kebiasaan belajar cenderung hidup dengan penuh disiplin dan tanggung jawab dalam setiap tindakan belajarnya untuk mencapai prestasi dan hasil belajar yang tinggi.

TINJAUAN PUSTAKA

Hakikat Prestasi Belajar Matematika

Belajar adalah suatu proses kompleks yang terjadi pada semua orang yang berlangsung seumur hidup. Karena kompleksnya masalah belajar banyak sekali teori yang menjelaskan bagaimana proses belajar itu terjadi. Menurut Hamalik (2009: 27) “belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*)”. Dengan kata lain belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri individu sebagai hasil dari pengalaman itu sebenarnya usaha dari individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Interaksi yang dimaksud tidak lain adalah interaksi edukatif yang memungkinkan terjadinya interaksi proses belajar mengajar. Dipertegas Abdurrahman dan Mulyono (2009: 207) “belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan”. Terjadinya perubahan dalam situasi tertentu seiring isi ingatan yang membuat belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya. Sesuai dengan Irwanto (2002: 105) dikatakan “belajar secara sederhana sebagai proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu (yang), terjadi dalam jangka waktu tertentu. Perubahan yang terjadi itu harus secara relatif bersifat menetap (permanen) dan tidak hanya terjadi pada perilaku yang saat ini nampak (*immediate behavior*) tetapi juga pada perilaku yang mungkin terjadi dimasa mendatang (*potensial behavior*)”.

Belajar yang dilaksanakan oleh siswa diharapkan dapat mengembangkan prestasi belajar siswa tersebut. Karena prestasi merupakan tolak ukur pencapaian aspek-aspek yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai dengan pendapat Fatimah (2011: 95) dalam majalah ilmiah mengatakan “dalam konteks pembelajaran ada beberapa tolak ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui prestasi belajar siswa. Salah satu tolak ukur yang digunakan adalah prestasi belajar yang mengacu pada pencapaian taksonomi pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Dan dipertegas oleh Nana Sudjana dalam Fatimah (2011: 95) menyatakan bahwa pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa merujuk pada pencapaian aspek-aspek yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ditinjau dari segi aspek perubahan yang ingin dicapai, prestasi belajar setidaknya dapat dideskripsikan menjadi beberapa aspek pengetahuan

atau pemahaman, aspek keterampilan, aspek nilai dan aspek sikap. Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi antar lingkungan, keluarga dan masyarakat

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi antar lingkungan, keluarga dan masyarakat sesuai pendapat Ahmadi (2004: 138) prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Prestasi juga berkenaan dengan pengetahuan dipertegas Arifin (2009: 12) mengatakan bahwa "Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olahraga dan pendidikan khususnya pembelajaran." Sedangkan menurut Cronbach dalam (Arifin, 2009: 13) mengatakan bahwa: Kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, antara lain sebagai umpan balik bagi guru dalam mengajar, untuk keperluan diagnostic, untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan, untuk keperluan seleksi, untuk keperluan penempatan atau penjurusan, untuk menentukan isi kurikulum, dan untuk menentukan kebijakan sekolah.

Prestasi yang ingin dicapai oleh siswa pada hasil Matematika merupakan pengetahuan tentang matematika. Matematika merupakan ilmu pasti yang menuntut pemahaman dan ketentuan berlatih. Sesuai dengan pendapat Suriasumantri (2009: 190) bahwa: "matematika adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan. Lambang-lambang matematika bersifat *artificial* yang baru mempunyai arti setelah sebuah makna diberikan padanya." Matematika merupakan ilmu pasti yang menuntut pemahaman dan ketentuan berlatih. Matematika mengkomunikasikan gagasan melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik atau tabel. Hal ini karena objek yang dipelajari dalam matematika merupakan benda abstrak atau khayal seperti angka-angka atau simbol-simbol. Matematika juga berpikir logis dipertegas Wittgenstein yang dikutip oleh Suriasumantri (2009: 199) bahwa, "matematika adalah metode berfikir logis". Artinya matematika merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan dalam berfikir logis. Sehingga kebenaran dalam matematika merupakan kebenaran yang berdasarkan logika bukan empiris atau kenyataan. Selain sebagai bahasa dan alat berfikir secara logika, matematika merupakan pengetahuan yang didasarkan pada pola deduktif. Hal ini sesuai menurut Suriasumantri (2009: 199) "matematika pada garis besarnya merupakan pengetahuan yang disusun secara konsisten berdasarkan logika deduktif". Logika deduktif merupakan pola berfikir logika dari hal umum menuju hal khusus. Artinya ada sebuah teori kemudian dibuktikan secara spesifik dan terperinci dengan contoh-contoh. Demikian pula dalam pembelajaran matematika dimulai dari hal-hal yang konkrit kemudian hal-hal yang abstrak dan dari masalah-masalah mudah kemudian masalah-masalah sulit.

Hakikat Minat Siswa

Minat memang sangat berpengaruh pada diri seseorang. Dengan adanya minat seseorang akan melakukan sesuatu hal yang kiranya akan menghasilkan sesuatu bagi diri seseorang tersebut. Sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Slameto (2010: 57) "Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan". Guru harus berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara yang kurang lebih sama dengan kiat membangun sikap positif. Perasaan senang akan menimbulkan minat

pula, yang diperkuat lagi oleh sikap yang positif, sebaliknya perasaan yang tidak senang menghambat dalam belajar karena tidak melahirkan sikap yang positif dan tidak menunjang minat dalam belajar. Menurut Syah (2003: 151) dalam bukunya Psikologi Pendidikan menyatakan “Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”. Apabila seseorang telah memiliki keinginan yang besar terhadap suatu hal maka apapun akan dilakukannya.

Dalam bidang studi matematika, minat seseorang terhadap pelajaran dapat dilihat dari kecenderungan untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pelajaran tersebut. Bila seseorang mempunyai minat yang besar terhadap pelajaran matematika maka nilai hasil belajarnya cenderung berubah ke arah yang lebih baik. Sedangkan menurut Djamarah (2002: 157) menyebutkan “Minat belajar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah”. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia.

Menurut Slameto (2010: 180) dalam buku belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya menyatakan bahwa: “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Minat merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri dapat berupa seseorang, suatu obyek, suatu situasi, suatu aktivitas dan lain sebagainya. Minat tersebut dapat meningkatkan menjadi besar apabila hubungan tersebut semakin kuat dan dekat.

Minat belajar matematika yang dimaksud adalah minat siswa terhadap pelajaran matematika yang ditandai oleh perhatian siswa pada pelajaran matematika, kesukaan siswa terhadap pelajaran matematika, keinginan siswa untuk tahu lebih banyak mengenai matematika, tugas-tugas yang diselesaikan oleh siswa, motivasi siswa mempelajari matematika, kebutuhan siswa terhadap pelajaran matematika dan ketekunan siswa dalam mempelajari matematika. Kurangnya minat belajar anak terhadap matematika karena kurangnya pengertian tentang hakekat dan fungsi itu sendiri. Padahal matematika merupakan salah satu jalan untuk menuju pemikiran yang jelas, tepat dan teliti pemikiran mana melandasi semua ilmu pengetahuan.

Berdasarkan uraian diatas, maka minat belajar matematika adalah perasaan senang terhadap pelajaran matematika dimana seorang siswa menaruh perhatian yang besar terhadap matematika dan menjadikan matematika pelajaran yang mudah.

Hakikat Kebiasaan belajar

Kebiasaan adalah serangkaian perbuatan seseorang secara berulang-ulang untuk hal yang sama dan berlangsung tanpa proses berfikir lagi. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa kebiasaan belajar merupakan serangkaian tingkah laku yang dilakukan secara konsisten/berulang oleh siswa dalam kegiatan belajarnya. Dengan kata lain kebiasaan belajar merupakan perilaku siswa yang ditunjukkan secara berulang tanpa proses berfikir lagi dalam kegiatan belajar yang dilakukannya. Istilah belajar menunjukkan pada kegiatan dan peranan peserta didik yang menerima pelajaran atau belajar yang artinya suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan mengenai suatu pekerjaan yang dapat dicapai melalui proses berpikir atau dengan cara melakukan praktek.

Kebiasaan terbentuk melalui enam tahapan yang diungkapkan oleh Elfiky (2008: 88) mengemukakan bahwa, “kebiasaan terbentuk melalui enam tahapan yaitu berfikir, perekaman, pengulangan, penyimpanan, pengulangan, dan kebiasaan”. Dalam

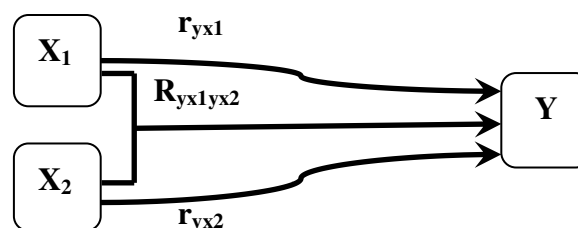
penjelasanya lebih lanjut Elfiky menjelaskan, dalam tahapan berfikir seseorang memikirkan sesuatu, memberi perhatian, dan berkonsentrasi padanya. Selanjutnya, tahap perekaman adalah ketika seseorang memikirkan sesuatu dan otaknya merekam. Dalam tahap pengulangan, seseorang memutuskan untuk mengulang perilaku yang sama dengan perasaan yang sama. Setelah mengulang, seseorang akan menyimpannya dalam file dan menghadirkanya setiap kali menghadapi kondisi serupa. Terakhir tahap pengulangan, dalam tahap ini, disadari atau tidak, seseorang mengulang kembali perilaku yang tersimpan kuat di dalam akal bawah sadarnya.

Kebiasaan belajar merupakan perilaku yang sudah tertanam dalam waktu yang lama dan mempunyai ciri individu dipertegas oleh Aunurrahman (2009: 185) berpendapat dalam bukunya “Kebiasaan belajar adalah perilaku seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya.” Hal yang sama dengan pendapat Hutabarat dalam Aunurrahman (2009: 187) bahwa kebiasaan adalah perilaku yang sudah berulang-ulang dilakukan, sehingga menjadi otomatis, artinya berlangsung tanpa dipikirkan lagi, tanpa dikomando oleh otak. Untuk dapat melatih kebiasaan dibutuhkan waktu yang cukup panjang dan juga harus didukung pengulangan yang berkelanjutan.

Tentu tidak mudah melatih sebuah kebiasaan menjadi perilaku yang menetap pada diri seseorang. Kebiasaan hanya mungkin dikembangkan melalui pengorbanan yang disertai pelatihan dan pengulangan serta konsisten. Demikian sulitnya membangun kebiasaan positif, karena setiap kebiasaan harus didukung oleh pemahaman tentang perbuatan dan mampu mengetahui keuntungan dari perilaku tersebut. Sesuai Prasetya (2006: 137) menyampaikan beberapa anak cenderung malas belajar dan lebih mengandalkan pada keberuntungan dalam beberapa kesempatan, mereka sering menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan nilai yang bagus. Slameto (2010: 82–83) mengungkapkan: “kebiasaan belajar akan mempengaruhi belajar itu sendiri, yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan, diantaranya, pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran, konsentrasi dan mengerjakan tugas”. Kebiasaan belajar juga akan mempengaruhi belajar itu sendiri. Uraian ini membahas kebiasaan belajar yang mempengaruhi belajar, khususnya pembuatan jadwal, dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran, konsentrasi dan mengerjakan tugas.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey korelasional dan analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda. Ada tiga variabel yang diteliti yaitu variabel bebas terdiri dari minat belajar dan kebiasaan belajar siswa dan variabel terikat adalah prestasi belajar matematika. Untuk mempermudah memahami konsep penelitian ini, maka diharapkan rancangan desain penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas.



Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan:

X_1 : Minat Siswa

X_2 : Kebiasaan Belajar Siswa

Y : Prestasi Belajar Matematika

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif

Berdasarkan perhitungan data variabel minat siswa yang terkumpul, diperoleh nilai terendah 11,7 dan nilai tertinggi 41,3 nilai rata-rata 25,16 simpangan baku 0,677 dan modus 14,25 serta median 15,5 maka minat siswa berada pada kategori rendah. Berdasarkan perhitungan data variabel kebiasaan belajar siswa yang terkumpul, diperoleh nilai terendah 9,33 dan nilai tertinggi 39,00 nilai rata-rata 23,16 simpangan baku 8,37 dan modus 19,75 serta median 22,07 maka kebiasaan belajar siswa juga berada pada kategori rendah. Berdasarkan perhitungan data variabel Prestasi tes belajar matematika siswa yang terkumpul, diperoleh nilai terendah 13,5 dan nilai tertinggi 99 nilai rata-rata 64,3 simpangan baku 24,95 dan modus 53,5 serta median 57,06 maka prestasi belajar matematika siswa berada pada kategori baik dan tidak banyak beragam.

Pengujian Persyaratan Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diuji persyaratan analisis, yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Hasil pengujian normalitas menggunakan uji Liliefors diperoleh hasil bahwa seluruh variable berdistribusi normal. Hasil pengujian linieritas menggunakan ANOVA diperoleh hasil bahwa persamaan regresi yang terbentuk antara kedua variabel adalah linier, sehingga dapat dilanjutkan menggunakan statistik parametrik, dengan korelasi dan linier ganda.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Uji Korelasi (R) antara X_1 (minat siswa) dan X_2 (kebiasaan belajar siswa) terhadap Y (Prestasi belajar matematika siswa) $R_{X_1X_2Y} = 0,7776$ dengan koefisien determinasi (R^2) $KD = 60,47\%$. Selanjutnya untuk mengetahui keberartian korelasi ganda (R) dihitung dengan uji $F = 5,568$ dengan $F_{table} = 3,35$ sehingga koefisien korelasi secara bersama-sama antara minat siswa (X_1) dan kebiasaan belajar siswa (X_2) dengan prestasi belajar matematika siswa (Y) sebesar 5,5687 tergolong sedang. Tingkat keberartian koefisien korelasi ganda diuji dengan uji F diperoleh $F_{hitung} = 5,5687 > F_{tabel} = 3,35$, Maka terdapat korelasi (hubungan) yang signifikan antara minat siswa dan kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa.

Uji Regresi Ganda antara Variabel Minat Siswa (X_1) dan Kebiasaan Belajar Siswa (X_2) secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Matematika (Y). Diperoleh persamaan regresi: $\hat{Y} = -16,0024 + 0,6593 X_1 + 0,1641 X_2$. Berdasarkan perhitungan tersebut di dapat $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $20,705 > 3,35$; karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang berarti koefisien arah regresi berarti antara minat siswa (X_1) dan kebiasaan belajar siswa (X_2) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika (Y).

Uji Korelasi variabel Minat siswa (X_1) terhadap variabel Prestasi belajar matematika (Y) untuk mengetahui tingkat ke eratan hubungan kedua variabel dalam penelitian ini digunakan rumus Korelasi Product Moment. Dari perhitungan didapat $r_{hitung} = 0,10977$. Artinya dari hasil penelitian berasumsi bahwa prestasi belajar matematika siswa mempengaruhi minat siswa. Pengujian signifikansi korelasinya dalam penelitian ini diuji melalui uji hipotesis (uji t). Dari hasil perhitungan, maka didapat $t_{hitung} = 5,489$ sedangkan $t_{tabel} = 2,048$ pada taraf nyata 95%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara prestasi belajar terhadap minat siswa. Besar kontribusi

pengaruh prestasi belajar matematika terhadap minat siswa dilakukan dengan menggunakan uji koefisien determinasi, dari perhitungan didapat $KD = 12,05\%$, Jadi pengaruh prestasi belajar matematika terhadap minat belajar sebesar 12,05% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Uji Korelasi variabel kebiasaan belajar siswa (X_2) terhadap variabel Prestasi belajar matematika (Y) untuk mengetahui tingkat ke eratannya hubungan kedua variabel dalam penelitian ini digunakan rumus Korelasi Product Moment. Dari perhitungan didapat $r_{hitung} = 0,45084$. Artinya dari hasil penelitian berasumsi bahwa prestasi belajar matematika siswa mempengaruhi kebiasaan belajar siswa. Pengujian signifikansi korelasinya dalam penelitian ini diuji melalui uji hipotesis (uji t). Dari hasil perhitungan, maka didapat $t_{hitung} = 2,99435$ sedangkan $t_{tabel} = 2,048$ pada taraf nyata 95%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara prestasi belajar terhadap kebiasaan belajar siswa. Besar kontribusi pengaruh prestasi belajar matematika terhadap kebiasaan belajar siswa dilakukan dengan menggunakan uji koefisien determinasi, dari perhitungan didapat $KD = 20,33\%$, Jadi pengaruh prestasi belajar matematika terhadap kebiasaan belajar siswa sebesar 20,33% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Pembahasan

Setelah dilakukan rangkaian penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara minat siswa dan kebiasaan belajar siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika. Hal ini sangat logis, sesuai pendapat Slameto “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri dapat berupa seseorang, suatu obyek, suatu situasi, suatu aktivitas dan lain sebagainya. Minat belajar yang ada di dalam diri siswa dapat berkembang tergantung pada keinginan siswa tersebut dalam melakukan aktivitas belajarnya. Minat tersebut dapat meningkat menjadi besar apabila hubungan tersebut semakin kuat dan dekat”. Masih pada Slameto (2010) “prestasi belajar juga dipengaruhi oleh kebiasaan belajar dan kebiasaan belajar akan mempengaruhi belajar itu sendiri, yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan, diantaranya, pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran, konsentrasi dan mengerjakan tugas”. Prestasi belajar matematika memberikan kontribusi 60,47% secara bersama-sama terhadap minat dan kebiasaan belajar siswa sedangkan sisanya 39,53% dipengaruhi faktor lainnya. Ini membuktikan secara tidak langsung prestasi belajar matematika mempengaruhi minat belajar dan kebiasaan belajar siswa. Dengan kata lain bahwa siswa yang memiliki prestasi belajar matematika yang baik mempunyai minat dan kebiasaan belajar yang baik.

Prestasi belajar matematika memberikan kontribusi 12,05% terhadap minat belajar. Secara tidak langsung minat belajar mempengaruhi prestasi belajar matematika dipertegas dengan pendapat Djamarah (2002) menyebutkan “Minat belajar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Sedangkan prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olahraga dan pendidikan khususnya pembelajaran”. Jika siswa ingin memperoleh prestasi yang tinggi maka siswa tersebut mempunyai minat belajar yang tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Supardi

dkk (2012) tentang minat yang mengatakan “siswa yang memiliki minat tinggi akan cenderung tekun, ulet, semangat dalam belajar, pantang menyerah dan senang menghadapi tantangan”. Hal ini sangatlah wajar karena untuk mendapatkan minat belajar tinggi dibutuhkan ketekunan yang tinggi.

Prestasi belajar matematika memberikan kontribusi 20,33% terhadap kebiasaan belajar. Ini membuktikan secara tidak langsung prestasi belajar mempengaruhi kebiasaan belajar siswa. Dengan kata lain bahwa siswa yang memiliki prestasi belajar matematika baik akan memiliki kebiasaan belajar yang baik pula. Hal ini membuktikan pendapat Aunurrahman Kebiasaan belajar adalah perilaku seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya. Kebiasaan belajar yang tertanam pada diri siswa dapat terlihat pada aktivitas belajar siswa dan dapat dilakukan secara kontinyu sepanjang waktu yang diinginkan. Kebiasaan belajar mempengaruhi prestasi belajar, karena prestasi belajar yang diperoleh siswa banyak factor yang mempengaruhinya salah satunya adalah kebiasaan belajar siswa. Sesuai pendapat Ahmadi prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai factor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.

PENUTUP

Kesimpulan

Bertolak dari hasil pengujian hipotesis penelitian dan analisis data pada bab V, maka hasil penelitian dengan judul Pengaruh Minat Siswa Dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi belajar matematika Siswa (di SMK PGRI 16 Cipayung, Jakarta Timur) dengan sampel penelitian sebanyak 30 siswa menyimpulkan bahwa:

Pertama, terdapat pengaruh minat siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa; Kedua, terdapat pengaruh kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa. Ketiga, terdapat pengaruh interaksi minat siswa dan kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa. Berdasarkan hasil uji lanjut diketahui minat belajar dan kebiasaan belajar siswa secara bersama-sama mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa. Dengan Kata lain Minat siswa dan kebiasaan belajar siswa yang tinggi akan tinggi pula prestasi belajar matematika siswa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian maka beberapa saran terkait yang dapat penulis sampaikan pada penelitian ini adalah:

1. Guru hendaknya dapat mengetahui tingkat minat belajar siswanya dalam belajar matematika sedini mungkin, sebagai langkah awal membina dan meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Diperlukan kerjasama antar guru dan orang tua dalam memantau siswa dalam melaksanakan kebiasaan belajar yang baik untuk mencapai prestasi belajar matematika siswa.
3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang peningkatan minat dan kebiasaan belajar siswa, dan analisis terhadap psikologis lainnya yang diperkirakan sangat besar pengaruhnya pada prestasi belajar matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. 2009. **Belajar Dan Pembelajaran**. Bandung: Alfabeta
- Abdurrahman, Mulyono. 2009. **Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar**. Jakarta: Rineka Cipta.

- Arifin, Zainal. 2009. **Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur**. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. **Psikologi Belajar**. Cetakan ke-2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. **Strategi Belajar Mengajar**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahlan, Saronji. 2008. **Seribu Pena Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMP/MTs Kelas IX**. Jakarta: Erlangga.
- Elfiky, Ibrahim. 2008. **Terapi Berfikir Positif**. Jakarta: Penerbit Zaman
- Fatimah. 2011. Faktor **Penentu Obyektivitas dan Kreativitas**. *Majalah Ilmiah. Edisi Maret-April 2011*. Sekeretariat LPPM UNINDRA.
- Hamalik, Oemar. 2009. **Psikologi Belajar dan Mengajar**. Bandung: PT Sinar Baru Algensindo.
- Irwanto. 2002. **Psikologi Umum**. Jakarta: Prenhallindo
- Mulyana, Rahmat. 2004. **Mengartikulasikan Pendidikan Nilai**. Bandung: Alfabeta.
- Prasetya, George. 2006. **Smart Parenting**. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Slameto. 2010. **Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya**. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, N. 2011. **Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supardi, U.S. 2012. **Aplikasi Statistika Dalam Penelitian**. Jakarta: Ufuk Press
- Suriasumantri, J. S. 2009. **Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer**. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sugiyono. 2010. **Stastika Untuk Penelitian**. Bandung: Alfabeta
- Syah, Muhibbin. 2003. **Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru**. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Supardi U.S.,dkk. 2012. **Pengaruh Media Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika**. *Formatif 2(1)*, 71-81.